

KEPENTINGAN EKONOMI RUSIA DI ASIA TIMUR: HUBUNGAN EKONOMI DENGAN TIONGKOK

Jamal Din Aulia

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
jamal.din.psc20@mail.umy.ac.id

Abstract

Russia is trying to get out of worrying about the world economy amid sanctions imposed by the West and its allies. This concern has implications for efforts to find new economic partners such as China. Historically, bilateral relations between Russia and China have been conflicting due to different interests. However, along with Western sanctions and worsening relations with the West, there is an impetus to strengthen relations between the two countries. Russia views China as an important partner in the economic field. This is based on the influence of China's significant economic power in recent decades. This is evidenced by the existence of various agreements and economic cooperation agreed upon by both parties. In addition, Russia's approach with China can be an opportunity to strengthen its influence in the Asian region, especially its closeness with Japan. This research focuses on Russia's economic interests to be achieved by looking at its closeness with China.

Keywords: *Russian, China, Economic Interest*

Abstrak

Rusia berupaya untuk keluar dari kekhawtiran terhadap ekonomi dunia ditengah sanksi yang diberlakukan oleh Barat dan sekutunya. Kekhawatiran tersebut berimplikasi terhadap upaya pencarian mitra ekonomi yang baru seperti Tiongkok. Secara historis, hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok bersifat konflikual akibat berbagai perbedaan kepentingan. Namun kekhawatiran terhadap sanksi Barat dan memburuknya hubungan bersama Barat menjadi sebuah dorongan semakin menguatnya hubungan kedua negara tersebut. Rusia memandang Tiongkok sebagai mitra penting di bidang ekonomi. Hal tersebut didasari atas pengaruh kekuatan ekonomi Tiongkok yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kesepakatan dan kerjasama ekonomi disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, Rusia menginginkan kedekatannya bersama Tiongkok dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya dikawasan Asia terutama kedekatan bersama Jepang. Penelitian ini menitikberatkan pada kepentingan ekonomi Rusia yang hendak dicapai dengan melihat kedekatan bersama Tiongkok.

Kata Kunci: Rusia, Tiongkok, Kepentingan Ekonomi

Pendahuluan

Rusia kini menjelma menjadi salah satu negara yang mulai bangkit di kancah internasional. Semenjak Uni Soviet runtuh setelah berakhirnya perang dingin, salah satu faktor yang mendukung Rusia bisa kembali ke posisi kunci di dunia internasional yakni melalui kebangkitan pertumbuhan ekonomi. Rusia merupakan negara yang mewarisi status adidaya Uni Soviet dimasa lampau. Ketika Uni Soviet runtuh, Rusia menjadi negara yang menanggung beban kekalahan di masa perang dingin. Salah satu hal yang harus diperbaiki oleh Rusia sejak runtuhnya Uni Soviet yakni dengan memperbaiki sitem ekonomi negara tersebut. Pada tahun 1990an Rusia yang dipimpin oleh Yeltsin mengalami inflasi yang tinggi. Akibatnya, negara tersebut harus

mengalami situasi ekonomi yang buruk. Bahkan, situasi tersebut membuat negara tersebut harus mempertahankan defisit anggrannya yang sangat besar dengan rata – rata 9% dari total PDB (Produk Domestik Bruto) negara. (Åslund, 2007)

Kebangkitan ekonomi Rusia mulai terlihat sejak negara tersebut dipimpin oleh Vladimir Putin. Selama dipimpin oleh Putin, Rusia memiliki kepentingan dalam kancah internasional yakni untuk mengembalikan kembali status adidaya Rusia setelah kekalahan Uni Soviet di perang dingin serta meminimalisir hegemoni Amerika Serikat. Demi tercapainya tujuan tersebut, Rusia di era kepemimpinanya Vladimir Putin mulai bangkit dengan pertumbuhan ekonominya. Rusia mulai melakukan pergerakan integrasi ekonomi melalui kerjasama di bidang ekonomi bersama negara – negara yang dianggap sebagai sekutunya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama ekonomi yang dikenal dengan kekuatan ekonomi BRICS. Kekuatan ekonomi tersebut diprakarsai oleh negara – negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi global seperti halnya Brazil, Rusia, Tiongkok, India dan Afrika Selatan. Rusia bergabung dengan BRICS untuk mendorong mitra tersebut dalam melawan sistem ekonomi bercorak kapitalis yang saat ini menguasai perekonomian dunia dibawah kepemimpinan Amerika Serikat dan sekutunya. (Heywood, 2017)

Kemampuan negara – negara BRICS dinilai mampu bersaing melawan sistem ekonomi global yang cenderung bersifat kapitalisme. Hal tersebut dikarenakan negara BRICS memperoleh pertumbuhan ekonomi yang signifikan khususnya ditahun 2007 seperti halnya pertumbuhan ekonomi Brazil yang tumbuh dengan skala 6,6%, pertumbuhan ekonomi Rusia yang tumbuh sebesar 7,93%, pertumbuhan ekonomi India yang tumbuh dengan skala 7,7%, disusul dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok dengan angka dua digit yakni sebesar 13,9% serta Afrika Selatan yang memperoleh pertumbuhan ekonomi sebesar 4,7% (Setiaji, 2019) Akan tetapi, setahun setelahnya Rusia mengalami kemunduran dalam perekonomian negara dan memicu terjadinya resesi di Moskow. Hal tersebut disebabkan oleh krisis

ekonomi global yang terjadi di tahun 2008. Namun perlahan, perekonomian Rusia mulai tumbuh kembali pada tingkat 6,4% setelah mengalami peningkatan aliran masuk FDI yang signifikan. Arus modal asing yang masuk ke Rusia berasal dari sektor minyak, gas, dan manufaktur. (Katz, 2015)

Bagi Rusia, penting untuk menjadikan Tiongkok sebagai mitra utamanya terutama dalam tatanan ekonomi global. Rusia memandang Tiongkok memiliki kesamaan pemahaman terkait dengan sistem ekonomi internasional. Hal ini dibuktikan dengan keinginan kedua negara tersebut dalam upaya reformasi tatanan ekonomi internasional. Kedua negara tersebut menginginkan reformasi agar negara – negara berkembang lebih memiliki peranan penting dalam institusi maupun organisasi keuangan internasional seperti halnya *World Bank*, IMF (*International Monetary Fund*), hingga WTO (*World Trade Organization*). Selain itu, baik Rusia maupun Tiongkok juga memiliki keinginan agar perdagangan internasional tidak terlalu bergantung terhadap pada dolar AS. Hal tersebut sejalan dengan pemberlakuan sebagian dari perdagangan bilateral dengan menggunakan mata uang mereka (Rusia-Tiongkok). Bahkan pada tahun 2011, Bank Sentral Tiongkok dan Bank Sentral Federasi Rusia menandatangani perjanjian kerja sama terkait mata uang baru yang akan digunakan dalam perdagangan bilateral. (Purushothaman, 2015)

Sementara itu, dalam beberapa aspek Rusia dan Tiongkok juga memiliki perbedaan terkait tata kelola global. Dalam hal ini, Rusia lebih memprioritaskan terhadap masalah keamanan daripada masalah ekonomi. Hal ini didorong oleh keinginan untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan besar seperti yang pernah dicapai oleh Uni Soviet. Rusia memandang belum mencapai status ekonomi yang relevan secara global sehingga membutuhkan Tiongkok sebagai mitra ekonominya. Disisi lain, Tiongkok memandang bahwa secara militer dapat dikatakan tertinggal dari Amerika Serikat dan Rusia. Maka dari itu Tiongkok memahami bahwa perlu mempertahankan tingkat pertumbuhannya saat ini untuk mempertahankan pembangunan ekonominya dan membiayai program modernisasinya. Kedua negara tersebut memahami hubungan bilateral yang harmonis dan terjaga

perlu ditingkatkan karena memiliki potensi dalam mengimbangi hegemoni Amerika Serikat. Akan tetapi, kedua negara melihat dirinya sebagai pusat dari upaya ini. Hal ini justru akan menjadi salah satu ancaman dan bisa menjadi sumber ketegangan. (Weitz, *Superpower Symbiosis: The Russia-China Axis*, 2012).

Tinjauan Pustaka

Pada tulisan yang berjudul “*China’s Investment in Russia: Where do They go and how Important are they?*” karya Libor Krkoska & Yevgenia Korniyenko menjelaskan mengenai strategi dan upaya yang dilakukan oleh Tiongkok dalam berinvestasi di Rusia. Bagi Tiongkok, Rusia merupakan salah satu negara yang menjadi mitra penting bagi investor Beijing. Lebih lanjut dijelaskan, setidaknya terdapat beberapa alasan yang menjadi daya tarik bagi Tiongkok untuk melakukan investasi di Rusia seperti halnya kedekatan lokasi untuk berinvestasi, potensi pasar yang luas, serta kemampuan Tiongkok dalam mengelola sumber daya alam Rusia. Tiongkok menilai kedekatan bersama Rusia tidak hanya dalam berinvestasi di sektor minyak dan gas namun juga berinvestasi di sektor kehutanan. Tiongkok juga tertarik untuk berinvestasi di sektor manufaktur dan infrastruktur. Dalam hal ini, proyek – proyek tersebut akan mulai dengan menggunakan kontrak tenaga kerja Tiongkok dengan jumlah yang signifikan dengan persetujuan otoritas Rusia. (Korniyenko, 2008)

Sementara itu, Tulisan yang digagas oleh Richard Lotspeich dengan judul “*Perspectives on the Economic Relations between China and Russia*” memaparkan mengenai perkembangan hubungan ekonomi antara Rusia dan Tiongkok yang mulai terlihat lebih signifikan dengan adanya dorongan liberalisasi ekonomi. Pada dasarnya, hubungan bilateral khususnya dibidang ekonomi antara Tiongkok dan Rusia dapat dikatakan cenderung terbatas. Hal ini dikarenakan faktor geografi yang terlalu jauh sehingga membatasi perdagangan industri Rusia-Tiongkok. Kepentingan geopolitik juga

mempengaruhi kurangnya daya tarik bagi kedua negara tersebut untuk melakukan hubungan ekonomi yang kooperatif. Selain itu, faktor politik domestik serta internasional juga membatasi dan berpengaruh terhadap perkembangan hubungan interaksi ekonomi antar kedua negara tersebut. Lebih lanjut, seiring dengan adanya liberalisasi pasar yang mempengaruhi interaksi internasional antar negara, Rusia dan Tiongkok mulai menjalin hubungan kerjasama ekonomi yang lebih signifikan. Hal tersebut ditandai oleh meningkatnya integrasi ekonomi di wilayah perbatasan serta adanya hubungan perdagangan yang lebih luas dan terbuka. Hubungan ekonomi antara Rusia dan Tiongkok jauh lebih berkembang dan harmonis karena tidak lagi dibatasi oleh faktor kepentingan politik yang cenderung mendominasi seperti dimasa lalu. Berbagai kerjasama ekonomi serta investasi bilateral yang dilakukan kedua negara tersebut menandai perkembangan hubungan yang harmonis bagi kedua pihak. (Lotspeich, 2005)

Tulisan yang berjudul "*The Impact of Russia-China Trade Relationship on The US Economy*" karya Nikolay Megits menjelaskan mengenai kedekatan hubungan Rusia dan Tiongkok dibentuk atas saling ketergantungan satu sama lain. Bagi Rusia, Tiongkok merupakan negara yang dapat diandalkan dalam hal pendanaan melalui investasi serta pembangunan infrastruktur. Sementara itu bagi Tiongkok, Rusia dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sumber energi dengan skala yang besar demi perkembangan industri Tiongkok. Lebih lanjut, Tulisan karya N. Megits tersebut memaparkan adanya kesamaan tujuan global bagi kedua negara tersebut yakni memandang Barat khususnya Amerika Serikat sebagai penghalang bagi kepentingan perdagangan global secara menyeluruh. Kedua negara tersebut menilai hubungan bilateral yang terjalin merupakan cara untuk meminimalisir pengaruh dan dominasi Barat khususnya Amerika Serikat di kancah internasional. (Megits, 2016)

Lebih lanjut, Tulisan yang digagas oleh Yi Feng, Yi Sun & Joshua C. Walton dengan judul "*Foreign Direct Investment in Russia and Lessons for China*" menjelaskan mengenai perbandingan strategi yang dilakukan oleh Rusia dan Tiongkok dalam upaya menarik investasi asing. Dari sisi Rusia,

127

strategi dan kebijakan dalam menarik modal asing tampaknya didukung oleh variable ekonomi domestik khususnya dalam skala ekonomi. Selain itu, di Rusia biaya tenaga kerja yang dapat dikatakan rendah juga menjadi salah satu faktor yang mendukung modal asing. Lebih lanjut, produk domestik bruto, perdagangan, investasi domestik serta infrastruktur memiliki dampak positif pada investasi asing. Disisi lain, faktor upah serta perlindungan terhadap lingkungan justru menimbulkan dampak negatif bagi investasi asing, Dari sisi Tiongkok, strategi yang dilakukan dalam menarik investasi dapat dikatakan selangkah lebih maju ketimbang Rusia. Kebijakan investasi asing di Tiongkok dimulai dengan membuat lingkungan bisnis yang bersifat transparan melalui kerangka hukum dan aturan yang dirancang dengan jelas dan terbuka. Selain itu, Tiongkok juga menyederhanakan proses persetujuan yang rumit terhadap proyek – proyek investasi asing. Pasar saham dan obligasi yang dibuka untuk perusahaan milik asing juga berperan penting bagi strategi Tiongkok dalam menarik investasi asing. Sementara itu, peraturan yang jelas dan bersifat transparan juga ditingkatkan berkaitan hal-hal seperti perpajakan maupun upah tenaga kerja. (Yi Feng, 2009)

Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan konsep *Developmental State*. Pada dasarnya, konsep ini berawal dari sebuah konsep pembangunan yang menjadi fokus sejak pasca perang dunia ke II. Konsep ini secara sederhana dipahami sebagai sebuah konsep tentang kemajuan suatu negara berdasarkan tingkat laju pertumbuhan ekonomi serta pembangunan negara tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, konsep ini menggambarkan terkait sebuah negara dapat dikatakan maju jika negara tersebut berada pada tingkat ekonomi yang stabil berdasarkan parameter produktivitas yang tinggi, sejahtera secara ekonomi serta bersifat dinamis. (Haryanto, 2017)

Konsep pembangunan secara internasional pada dasarnya dipengaruhi oleh dua ideologi yang bertarung dalam perang dingin yakni ideologi liberal

kapitalis dan ideologi sosialisme. Dalam hal ini, ideologi liberal kapitalis berfokus pada peran negara yang cenderung minim dan mulai digantikan oleh dominasi peran individu melalui pasar bebas demi kepentingan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Sementara itu, ideologi sosialisme didasari oleh pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat dengan cara menghilangkan kelas sosial. Ideologi ini juga menekankan pada keterbatasan kepemilikan secara individu dan memprioritaskan kepemilikan secara bersama. Akan tetapi, konsep *Development State* sendiri merupakan konsep yang berbeda dari kedua konsep tersebut. Konsep ini mengutamakan pada peran negara yang dapat mengambil alih tanggung jawab dalam kemajuan ekonomi negara serta peran individu/kepemilikan secara pribadi juga memainkan peranan penting dalam kemajuan sistem perekonomian negara. (Haryanto, 2017)

Menurut Chalmers Johnson, Konsep *Development State* ini merupakan konsep yang menjelaskan mengenai kemajuan suatu negara dapat dilihat dari faktor peran intervensi pemerintah negara demi kemajuan dan pertumbuhan tingkat perekonomian negara. Sementara itu faktor individu melalui birokrasi yang memiliki kemampuan tinggi juga memiliki peran penting dalam menjalankan serta menjalankan kebijakan – kebijakan terkait ekonomi negara. Hal ini justru menjadi pembeda antara konsep *Development State* dengan konsep liberal kapitalisme maupun konsep sosialisme. (Johnson, 1999)

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menekankan pada peran yang dimainkan oleh Rusia terhadap hubungan bilateral bersama Tiongkok melalui investasi yang dilakukan Rusia demi kepentingan ekonomi serta kemajuan ekonomi Rusia.

Metode Penelitian

Tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada data yang telah diperoleh melalui studi literatur sehingga bertujuan untuk membantu penulis agar lebih mudah dalam menganalisis. Selain itu, dalam

studi ilmu sosial dan politik, metode kualitatif merupakan metode utama yang digunakan dalam menganalisis penelitian.

Penulis akan menggunakan jenis data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini yakni sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui jurnal – jurnal, berita, serta sumber literatur lainnya yang mendukung dalam menganalisis penelitian ini. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini akan bersifat analisis dan deskriptif.

Pembahasan

Dinamika Hubungan Bilateral Rusia-Tiongkok

Hubungan antara Rusia dan Tiongkok secara historis pada dasarnya bersifat konfliktual. Hal ini dikarenakan adanya pergesekan kepentingan antara keduanya di tahun 1900-an. Di tahun – tahun tersebut, Soviet mengambil bagian dalam intervensi kolektif Eropa di Beijing dan membangun pangkalan angkatan laut di Port Arthur. Berbagai upaya pencaplokan juga dilakukan Rusia di wilayah Beijing. Akan tetapi ekspansi Rusia berakhir ketika dikalahkan oleh Jepang dalam perang 1904-1905. Selain itu, Soviet juga terlibat dalam perang saudara di Tiongkok dengan mendukung kaum nasionalis melalui dukungan Angkatan udara melawan Jepang. Berbagai upaya yang dilakukan Soviet demi kepentingan keamanan justru semakin memperburuk hubungannya dengan Tiongkok. (Purushothaman, 2015)

Runtuhnya Uni Soviet setelah kekalahan di perang dingin, membuat Rusia harus merubah arah kepentingannya di dunia internasional termasuk cara pandang menjalin hubungan bilateral dengan negara lain. Pada tahun 1980-an hingga 1990-an Rusia mencoba untuk memperbaiki hubungan yang tidak harmonis dengan beberapa negara seperti halnya hubungan dengan Tiongkok. Di tahun 1991 dan 1994 upaya Rusia dalam memperbaiki hubungan yang lebih harmonis bersama Tiongkok mulai terlihat. Hal ini

dibuktikan dengan adanya perjanjian perbatasan yang disepakati bersama. Rusia yang saat itu dipimpin oleh Boris Yeltsin memandang bahwa Tiongkok merupakan negara yang sangat penting bagi Rusia. Pada tahun 2001, Moskow dan Beijing menandatangani “Perjanjian Kemitraan yang Baik, atas dasar Persahabatan, dan Kerjasama”. Perjanjian ini berlaku selama 20 tahun yang menitikberatkan pada hubungan kerja sama yang didasarkan pada persahabatan, tidak saling campur tangan dalam urusan internal masing-masing dan saling menghormati sistem politik, sosial dan ekonomi satu sama lain. Rusia juga memberikan pengakuan kepada Tiongkok sebagai sebuah negara yang berdaulat dan bahkan tidak memberikan dukungan terhadap Taiwan sebagai rival persaingan wilayah dan sebaliknya, Tiongkok dan Rusia mengeluarkan pernyataan bersama di mana Tiongkok mengakui wilayah pasca-Soviet sebagai wilayah kepentingan khusus Rusia dan menyatakan dukungannya terhadap upaya Rusia untuk menegakkan kepentingan dan keamanan nasionalnya di CIS. (Weitz, 2008)

Beberapa momen pasang surut hubungan yang dijalani oleh kedua negara tersebut yakni sebagai berikut. Pada tahun 2005 dapat dikatakan menjadi salah satu momen berhagra bagi perkembangan hubungan bilateral kedua negara tersebut dimana menteri luar negeri Tiongkok Li Zhaoxing dan menteri luar negeri Rusia Sergei Lavrov menandatangani kesepakatan untuk menyelesaikan perselisihan kedua negara di bagian timur perbatasan Tiongkok-Rusia. Tindakan ini menunjukkan bahwa kedua negara telah menyelesaikan semua polemic terkait perbatasan historis. Sementara itu, di tahun 2008 terjadi pergesekan antara kedua negara akibat keterlibatan Rusia di Georgia. Saat itu, Tiongkok tidak mendukung tindakan Rusia di konflik tersebut. Hal ini dikarenakan Tiongkok juga menghadapi ancaman separatism seperti yang sedang dihadapi oleh Georgia. Namun perbedaan cara pandang tersebut nyatanya tidak terlalu berdampak pada retaknya hubungan bilateral Rusia dan Tiongkok. Hal ini dikarenakan ketika terjadi krisis keuangan secara global menjadi titik balik bagi kedua negara untuk kembali memperkuat hubungan bulateralnya melawan krisis tersebut. Sementara itu ditahun 2011, Rusia dan Tiongkok kembali memperkuat kemitraan strategis menjadi

kemitraan strategis komprehensif. Implikasi dari ekspansi Rusia ke wilayah Asia telah menjadi suatu ancaman penting bagi Barat karena kebijakan ini telah menyebabkan hubungan yang lebih dekat antara Rusia dan Tiongkok. (Jian, 2019)

Kepentingan Ekonomi Rusia di Tiongkok

Pada dasarnya, hubungan Rusia dan Tiongkok dapat dikatakan semakin harmonis sejak rentetan polemik yang terjadi antara Tiongkok – Amerika Serikat. Hubungan yang kerap memburuk tersebut menjadi kesempatan bagi Rusia untuk menjalin hubungan bilateral yang lebih maju bersama Tiongkok. Bagi Tiongkok, penting untuk mencari mitra baru demi tercapainya kepentingan Tiongkok di kancah internasional. Sementara itu bagi Rusia, Tiongkok dapat menjadi partner internasional penting untuk setidaknya membantu Rusia dalam melawan hegemoni Barat terutama untuk mencapai tujuannya yakni meminimalisir pengaruh Amerika Serikat. Sementara itu, Hubungan harmonis antara Rusia dan Tiongkok dapat dilihat dari berbagai kerjasama yang disepakati bersama. Dari bidang ekonomi, ekspor Rusia ke Beijing cenderung mengutamakan sumber daya alam dan produk mineral seperti halnya minyak mentah serta gas alam yang mencapai skala 67%. Selain itu produk kayu hingga produk kertas juga menjadi ekspor penting kedua bagi Rusia di Tiongkok dengan skala 10,7% dari ekspor. Disisi lain, produk peralatan, mesin serta kendaraan menyusul di tempat ekspor penting ketiga dengan skala sebesar 6,9%. Sementara itu, produk makanan hingga produk pertanian berada di ekspor penting keempat bagi Rusia dengan total sebesar 4,6% dari ekspor. (Kashin, 2019)

Bagi kepentingan ekonomi Rusia, Tiongkok merupakan salah satu mitra ekonomi penting di kawasan Asia. Bahkan Tiongkok sendiri merupakan mitra dagang kedua setelah Uni Eropa. Disisi lain, bagi Tiongkok, Rusia masuk dalam jajaran 10 besar kategori mitra dagang utama di Beijing. Namun bagi Rusia, kedekatan bersama Tiongkok terkait kerjasama ekonomi berguna

untuk membangun jaringan FTA (*Free Trade Area*) secara lebih signifikan dengan negara – negara di kawasan Asia. Selain itu, Rusia juga memiliki kepentingan untuk mengembangkan hubungan dengan negara – negara di kawasan Asia Timur terutama Jepang. Hal ini menjadi penting bagi Rusia untuk tetap menjaga hubungan yang signifikan bersama Tiongkok karena kawasan Asia Timur didominasi oleh pengaruh ekonomi Tiongkok. Sehingga Rusia membutuhkan pengaruh ekonomi Tiongkok untuk meningkatkan pangsa pasarnya di kawasan Asia Timur. (Ali Muhammad, 2019)

Menurut Gao Feng, Juru bicara Kementerian Perdagangan (MOFCOM) melihat bahwa saat ini perdagangan bilateral antara Rusia dan Tiongkok telah kembali ke tingkat yang tumbuh lebih signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pencapaian skala perdagangan antara Rusia dan Tiongkok yang mencapai \$40,21 miliar. Ini pertama kalinya dalam sejarah hubungan bilateral antar keduanya bahwa perdagangan bilateral telah melebihi \$40 miliar dalam kurun empat bulan dalam setahun. Angka tersebut mencatatkan peningkatan sebesar 21,2 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019, kata juru bicara tersebut. Bahkan, dari Januari hingga April ditahun 2021, impor Tiongkok dari Rusia meningkat 7,7 persen, pertama kalinya sejak Mei tahun 2020 serta trend perdagangannya berubah dari negatif menjadi positif, Disisi lain, investasi Tiongkok disertai proyek investasi kontrak di Rusia terus mengalami peningkatan. Bahkan, dalam kuartal pertama tahun ini, investasi langsung non-keuangan Tiongkok di Rusia naik sebesar 9 persen tahun-ke-tahun, menurut MOFCOM. (Times, 2021)

Sementara itu, kepentingan ekonomi lainnya yang ingin dicapai oleh Rusia dengan Beijing yaitu terkait mitra pasar baru bagi Moskow. Rusia memandang Tiongkok sebagai negara potensial terkait perdagangan secara global. Hal ini dipicu karena sanksi ekonomi Barat dan Sekutunya atas tindakan pencaplokan Krimea dari Ukraina di tahun 2014. Selain itu, tuduhan untuk Rusia karena campur tangan dalam pemilihan Amerika Serikat di tahun 2016 juga mempengaruhi hubungan ekonomi bersama Aerika Serikat dan Barat. Oleh karena itu, penting bagi Rusia untuk mencari mitra baru ditengah

kesulitannya atas sanksi ekonomi sehingga memperkuat hubungan bilateral bersama Tiongkok dalam bidang ekonomi merupakan pilihan terbaik yang harus dijalankan oleh Rusia. Disisi lain bagi Tiongkok, Rusia merupakan mitra penting karena secara politik kedekatannya bersama Rusia akan membuat Amerika Serikat sedikit khawatir. Selain itu secara ekonomi, Rusia juga memiliki sesuatu yang sangat dibutuhkan Tiongkok yakni energi. Rusia adalah salah satu dari tiga produsen minyak dan gas alam teratas dunia sedangkan Tiongkok adalah importir minyak mentah terbesar kedua di dunia. Tiongkok membutuhkan energi Rusia untuk meningkatkan dan memperkuat kekuatan ekonominya untuk menopang perkembangan industrinya. (Ellyatt, 2019)

Akan tetapi, terdapat tantangan yang harus dipikirkan oleh Rusia dalam memperkuat hubungan bilateral bersama Tiongkok. Saat ini, Tiongkok berada di atas Rusia di bidang ekonomi dan akan memproyeksikan sebagai negara yang akan memiliki kekuatan ekonomi terbesar didunia dalam beberapa tahun yang akan. Selama periode itu, Beijing akan membutuhkan bantuan Moskow. Dalam hal ini, Tiongkok membutuhkan setidaknya dukungan Rusia untuk terus memperluas ke barat. Tidak ada negara yang diposisikan lebih baik dari Rusia untuk merusak dominasi Barat. Saat ini, sejak terisolasi dari Barat, Rusia memiliki keuntungan untuk memperdalam hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Tiongkok dinilai dapat membantu Rusia ditengah sanksi ekonomi Barat. Tetapi ketika Tiongkok bergerak lebih dalam ke halaman belakang Rusia. Hal tersebut harus dipikirkan dan diperhitungkan oleh Rusia. Bahkan mungkin akan mempengaruhi hubungan yang telah dijalani bersama Tiongkok. (Hilman, 2020)

Retaknya hubungan bersama barat yang dialami Rusia dan Tiongkok nyatanya berimplikasi terhadap kedekatan hubungan bilateral kedua negara tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Dalam hal ini, Rusia menganggap kedekatan bersama Tiongkok menjadi kesempatan penting ditengah sanksi ekonomi Barat. Sementara itu, Tiongkok menganggap hubungan yang lebih dekat dengan tetangga utaranya karena ketegangan meningkat di hampir

setiap aspek hubungannya bersama Amerika Serikat. Di bidang diplomatik, Rusia dan Tiongkok cenderung terlihat berpihak satu sama lain di Dewan Keamanan PBB, terutama melawan kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya dalam isu-isu seperti Suriah. (Westcott, 2021).

Kesimpulan

Rusia memandang Tiongkok dapat menjadi mitra penting terutama dalam sektor ekonomi. Dominasi Tiongkok melalui kekuatan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir menjadi daya tarik bagi Rusia di tengah kekhawatirannya menghadapi isu ekonomi akibat sanksi Barat dan sekutunya. Secara historis, kedekatan hubungan bilateral dengan Tiongkok dapat dikatakan kurang harmonis. Hal tersebut juga mempengaruhi kedekatan bersama Tiongkok dengan tujuan untuk memperbaiki kembali dinamika hubungan yang bersifat konfliktual di masa lampau.

Bagi kepentingan ekonomi Rusia, Tiongkok merupakan salah satu mitra ekonomi penting di kawasan Asia., kedekatan bersama Tiongkok terkait kerjasama ekonomi berguna untuk membangun jaringan FTA (*Free Trade Area*) secara lebih signifikan dengan negara – negara di kawasan Asia. Selain itu, Rusia juga memiliki kepentingan untuk mengembangkan hubungan dengan negara – negara di kawasan Asia Timur terutama Jepang. Akan tetapi, Rusia juga memiliki tantangan kedepannya yang harus dipikirkan dan dikhawatirkan oleh Rusia yakni terkait kekhawatiran geopolitik. Dalam hal ini, Tiongkok memiliki tujuan untuk memperluas pengaruh melalui kekuatan ekonomi dikawasan Asia Tengah, wilayah yang telah lama dianggap oleh Rusia sebagai lingkup pengaruhnya. Jika Rusia tidak berhati – hati dalam hal ini maka kedepannya akan menjadi ancaman rusaknya hubungan bilateral kedua negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Ali Muhammad, M. H. (2019). *Kebangkitan Kembali Great Power Politik Luar Negeri Rusia Era Presiden Vladimir Putin*. Yogyakarta: Prodi Magister Ilmu Hubungan Internasional.
- Åslund, A. (2007). *Russia's Capitalist Revolution: Why Market Reform Succeeded and Democracy Failed*. Washington DC: Peterson Institute for International Economics.
- Ellyatt, H. (2019, September 27). *Are Russia and China the best of friends now? It's complicated, analysts say*. Retrieved from www.cnbc.com: <https://www.cnbc.com/2019/09/27/russia-and-chinas-relationship--how-deep-does-it-go.html>
- Haryanto, M. Y. (2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Heywood, A. (2017). *Politik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilman, J. E. (2020, July 15). *China and Russia: Economic Unequals*. Retrieved from www.csis.org: <https://www.csis.org/analysis/china-and-russia-economic-unequals>
- Jian, M. B. (2019). Present and Future Sino-Russian Cooperation: Chinese Perspectives. *The National Bureau of Asian Research*, 26-27.
- Johnson, C. (1999). The Developmental State: Odyssey of a Concept. *Cornell University Press*, 32-59.
- Kashin, V. (2019). "Russia-Tiongkok Cooperation: A Russian Perspective". *NBR The National Bureau of Asian Research*.
- Katz, C. (2015). Capitalism Mutations in Emerging, Intermediate and Peripheral. In P. B. Garcia, *BRICS : an anti-capitalist critique* (pp. 70-93). Chicago: Haymarket Books.
- Korniyenko, L. K. (2008). China's Investments in Russia: Where do they go and how Important are they? *China and Eurasia Forum Quarterly*, 39-47.

Dauliyah, Vol. 7, No. 2, July 2022

Lotspeich, R. (2005). Perspectives on the Economic Relations between China and Russia. *Journal of Contemporary Asia*, 1-18.

Megits, N. (2016). The Impact of Russia-China Trade Relationship on the U.S. Economy. *Journal of Eastern European and Central Asian Research* , 1-10.

Purushothaman, N. U. (2015). *Trends in Russia-China Relations Implications for India*. New Dehli: Observer Research Foundation.

Setiaji, H. (2019, October 7). *BRICS, Dulu Disegani Kini Terancam Resesi*. Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20191007105348-4-104878/brics-dulu-disegani-kini-terancam-resesi](https://www.cnbcindonesia.com/news/20191007105348-4-104878/brics-dulu-disegani-kini-terancam-resesi)

Times, G. (2021, May 13). *Trade between China and Russia returns to positive growth: MOFCOM*. Retrieved from [www.globaltimes.cn: https://www.globaltimes.cn/page/202105/1223381.shtml](https://www.globaltimes.cn/page/202105/1223381.shtml)

Weitz, R. (2008). *China-Russia Security Relations: Strategic Parallelism without Partnership or Passion?* Pennsylvania: Strategic Studies Institute of the US Army War College (SSI).

Weitz, R. (2012). Superpower Symbiosis: The Russia-China Axis. *World Affairs*, 71-78.

Westcott, N. G. (2021, June 16). *US and allies are pushing China and Russia closer together, but will their 'unbreakable friendship' last?* Retrieved from [https://edition.cnn.com: https://edition.cnn.com/2021/06/16/china/china-russia-ties-mic-intl-hnk/index.html](https://edition.cnn.com/2021/06/16/china/china-russia-ties-mic-intl-hnk/index.html)

Yi Feng, Y. S. (2009). Foreign Direct Investment in Russia and Lessons for China. *The Chinese Economy*, 79-92.